

The Relationship Between Knowledge and Attitude to Personal Hygiene in Grades IV and V Students in Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung

Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Kebersihan Perorangan Pada Siswa Kelas Iv Dan V Di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung

Ni Komang Sri Arvina¹, Ni Ketut Martini^{2*}, Made Agus Sugianto³

^{1,2,3}Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Dhyana Pura, Bali, Indonesia

(*) Corresponding Author : martini@gmail.com

Article info

Keywords:

Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Abiansemal

Abstract

Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung located in the Psukesmas Abiansemal I area which is one of the potential places for disease transmission if personal hygiene is applied incorrectly. Based on observations, obtained from 20 students, researchers saw that 80% of students did not practice personal hygiene. This study aims to determine the relationship between knowledge and attitudes towards personal hygiene in Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung. This is a quantitative analytic study with cross sectional technique. The sampling technique used in this research is total sampling with a questionnaire for data collection. The sample in this study were students of grades IV and V in Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung. The results of the study were obtained, the description of knowledge in grades IV and V students on average was good with a score of 64.6% and not good at 33.4%, the description of attitudes in class IV and V students on average was good with a value of 60.4% and not good 39.6%, and the description of personal hygiene in grades IV and V on average good with a score of 56.3% and not good 43.7%. The conclusion in this study is that there is a significant relationship between knowledge and attitudes with personal hygiene in grades IV and V students

Kata kunci:

Pengetahuan, Sikap, Kebersihan Perorangan, Abiansemal

Abstrak

Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung merupakan sekolah yang berada di wilayah Puskesmas Abiansemal I merupakan salah satu potensi tempat penularan penyakit jika kebersihan diterapkan dengan tidak benar. Berdasarkan observasi awal, didapatkan dari 20 siswa, peneliti melihat 80% siswa tidak melakukan praktik kebersihan perorangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebersihan perorangan pada siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan teknik cross sectional. Teknik sampling yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah total sampling dengan

menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung. Hasil penelitian diperoleh, gambaran pengetahuan pada siswa kelas IV dan V rata-rata baik dengan nilai 64,6% dan tidak baik sebesar 33,4%, gambaran sikap pada siswa kelas IV dan V rata-rata baik dengan nilai 60,4% dan tidak baik 39,6%, serta gambaran kebersihan perorangan pada siswa kelas IV dan V rata-rata baik dengan nilai 56,3% dan tidak baik 43,7%. Kesimpulan pada penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kebersihan perorangan pada siswa kelas IV Dan V

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hal paling dasar bagi hal apapun termasuk dunia pendidikan. Sesuai pendapat dari Agus Suryanto dalam Informasi Kesehatan Provinsi DIY tahun 2007 mengenai fungsi dari kesehatan menyebutkan bahwa kesehatan merupakan salah satu unsur esensial bagi usaha pengembangan sumber daya manusia di Indonesia di luar unsur-unsur pembangunan lainnya seperti pendidikan dan ekonomi. Dengan kesehatan yang baik, maka seseorang dapat memunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sekaligus sebagai upaya pengembangan sumber daya. Dalam UUD RI 1945 Pasal 28H ayat 1 disebutkan bahwa negara kita menjamin seluruh warganya untuk hidup layak dan sejahtera lahir dan batin, salah satunya dengan berhak memperoleh pelayanan kesehatan yang layak. Pelayanan kesehatan yang layak tentunya akan berdampak pada percepatan pembangunan di Indonesia. Bangsa yang jaya dan berdikari adalah bangsa yang menjadikan rakyat di atas segalanya. Rakyat berhak mendapatkan hak mereka salah satunya adalah pelayanan kesehatan yang layak dimana dapat menjadikan sumber daya manusia yang lebih baik (Perpres, 2005).

Pendidikan formal merupakan salah satu usaha yang sah dalam peningkatan sumber daya manusia di Indonesia. Pendidikan formal di Indonesia dimulai dari tahap Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga universitas. Jika dikaitkan dengan unsur kesehatan, usia anak sekolah dasar (SD) merupakan usia dimana anak-anak sangat rentan dengan penyakit yaitu usia 6-12 tahun. Permasalahan kesehatan yang dialami anak-anak pada masa awal pertumbuhannya (0-5 tahun) dan dapat muncul kembali pada masa sekolah, terutama di awal-awal sekolah (6-8 Tahun) (Rosso, 2009). Anak usia 6 - 12 tahun merupakan usia yang aktif karena sering bermain di luar, sehingga pengaruh lingkungan dan aktivitas yang tinggi dapat berpotensi menjadi paparan sumber penyakit infeksi (Permenkes, 2014). Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 79 tentang Kesehatan disebutkan kesehatan pada institusi pendidikan diselenggarakan dalam rangka untuk meningkatkan kemampuan pelajar untuk hidup sehat sehingga mereka dapat belajar, tumbuh, dan berkembang sehingga diharapkan tumbuh menjadi sumber daya yang berkualitas. Hal tersebut juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2269/Menkes/Per/X/2011 tentang pedoman penyelenggaraan perilaku hidup bersih dan sehat sebagai tatanan termasuk di institusi pendidikan.

Sekolah sebagai tempat utama proses pembelajaran, harus memiliki lingkungan yang mendukung proses tersebut. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan fisik dan non fisik (Permendikbud, 2014). Lingkungan fisik menekankan pada fasilitas yang ada di sekolah seperti konstruksi bangunan, ketersediaan ventilasi dan intensitas cahaya, kepadatan ruang kelas, jarak antara papan tulis dengan siswa, kualitas dan kuantitas media pendukung belajar siswa, ketersediaan toilet, tempat cuci tangan, serta kantin sehat. Sedangkan lingkungan non fisik meliputi program-program yang ada di sekolah, perilaku

warga sekolah, sikap warga sekolah, serta situasi sehari-hari di sekolah yang selanjutnya sekolah diharapkan memiliki program pembinaan dalam mendorong dan membiasakan siswa untuk berperilaku dan bersikap menjaga kebersihan diri sendiri atau perorangan.

Kebersihan perorangan dapat diwujudkan dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat atau dikenal dengan singkatan PHBS. Menurut pengertian dari Kementerian Kesehatan RI 2011 tentang Panduan Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, PHBS adalah gabungan dari beberapa kegiatan yang diterapkan dengan kesadaran wujud implementasi dari proses belajar dengan tujuan untuk menghasilkan kesehatan di masyarakat. PHBS merupakan hal yang sangat mutlak untuk diterapkan di tengah masyarakat. Keseriusan pemerintah mengenai praktik PHBS demi terwujudnya derajat kesehatan yang baik adalah dengan menetapkan PHBS sebagai salah satu indikator dalam rangka mengimprovisasi derajat kesehatan masyarakat dalam program Sustainable Development Goals (SDGs) tahun 2015 hingga tahun 2030 mendatang. Kemenkes 2015 tentang Profil Kesehatan Indonesia 2014 menyebutkan di dalam program tersebut, sekolah, keluarga, dan masyarakat merupakan target pencapaian peningkatan derajat kesehatan yang dapat diwujudkan dengan penerapan PHBS

Mengacu pada penelitian ini yaitu di sekolah, PHBS yang diterapkan di sekolah merupakan gabungan dari beberapa kegiatan yang diterapkan dengan kesadaran wujud implementasi dari proses belajar dengan tujuan untuk menghasilkan kesehatan di sekolah. Berkaitan dengan hal di atas, tidak diterapkannya kegiatan PHBS dapat mengakibatkan peningkatan potensi penularan penyakit yang nantinya akan menjadi masalah baru bagi pihak sekolah. Banyak penyakit yang dapat ditularkan dari kegiatan di sekolah seperti infeksi, demam berdarah, cacar air, dan muntaber. Penularan penyakit tersebut dapat terjadi jika warga sekolah terutama siswa tidak memiliki pemahaman mengenai perilaku hidup bersih dan sehat. Oleh sebab itu, pentingnya peningkatan pengetahuan bagi warga sekolah mengenai praktik PHBS baik teori maupun praktik langsung di lapangan yang dapat dikoordinasikan oleh pihak sekolah. Jika pengetahuan mengenai PHBS rendah, akan berdampak pada praktik PHBS yang tidak sesuai dan konsisten sehingga dapat berakibat pada rentannya penularan penyakit. Dalam hal ini, maka seluruh pihak khususnya pihak sekolah perlu untuk menangani dan mencari solusi agar pengetahuan para siswa mengenai PHBS meningkat yang nantinya dapat digunakan serta diaplikasikan pada kegiatan sehari-hari sehingga berpengaruh terhadap derajat kesehatan yang lebih baik.

Sekolah merupakan tempat yang majemuk karena dikunjungi oleh banyak orang, oleh sebab itu sekolah merupakan salah satu potensi tempat penularan penyakit jika kebersihan diterapkan dengan tidak benar. Kebersihan adalah suatu yang sangat krusial karena dapat memengaruhi kesehatan fisik dan psikis. Melalui praktik kebersihan perorangan merupakan salah satu upaya dalam peningkatan derajat kesehatan yang meliputi kebersihan rambut, kuku, kulit, tangan, dan mata. Hal tersebut didukung oleh Isro'in & Andoyo (2012) yang menyatakan melalui kebersihan perorangan dapat menghindarkan seseorang dari gangguan kesehatan seperti gangguan kulit, infeksi mata dan telinga, gangguan pada kuku, dan dampak psikososial seperti kemampuan aktualisasi menurun, gangguan interaksi sosial, dan gangguan kebutuhan rasa nyaman. Dalam hal ini, pengetahuan seseorang khususnya siswa mengenai kebersihan perorangan sangatlah penting karena memberikan banyak manfaat seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Kebersihan perorangan yang dijalankan oleh siswa, tentunya akan berdampak pada pola hidup sehat mereka. Pola hidup sehat dapat terwujud apabila memiliki pengetahuan yang baik. Pentingnya edukasi mengenai pengetahuan dan kesehatan untuk menyokong penerapan pola hidup sehat ini. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pengetahuan tentang kesehatan memiliki peran dalam mengawal derajat kesehatan individual yang dalam hal ini adalah siswa. Perilaku tidak sehat siswa di sekolah yang selama ini dijalankan

menandakan perlunya pendidikan kesehatan usia dini dengan benar. Guru merupakan garda terdepan sebagai tenaga pendidik bertugas untuk menanamkan pendidikan mengenai kesehatan kepada para siswa. Guru sebagai tenaga pendidik, diharapkan mampu memberikan contoh tentang praktik kebersihan perorangan yang tepat kepada siswa guna mewujudkan kualitas hidup yang lebih baik.

Faktor lain yang memengaruhi kebersihan perorangan adalah sikap. Sikap merupakan faktor penting dalam terbentuknya tindakan seseorang yang ditandai dengan kesiapan dan kesediaan. Sikap merupakan predisposisi tindakan atau perilaku (Notoatmodjo, 2010). Jika dikolaborasikan, pengetahuan dan sikap dapat menjadi dasar pembentukan moral sehingga adanya keselarasan yang terjadi dimana sikap tidak akan terbentuk tanpa adanya proses tahu. Banyaknya sikap yang kurang selaras dibandingkan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh remaja. Kebersihan perorangan merupakan hal penting dan termasuk ke dalam tindakan atau sikap pencegahan dasar yang spesifik, karena kebersihan perorangan yang baik dapat meminimalkan pintu masuk penyakit yang kompleks dan akhirnya mencegah seseorang terkena penyakit (Saryono & Widiyanti, 2011). Dalam rangka mendukung penelitian ini, dijabarkan penelitian terdahulu terkait hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kebersihan perorangan. Penelitian yang dilakukan oleh Afri Simomara pada tahun 2019 dengan judul penelitian Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene pada Anak Sekolah Dasar di Desa Tualang Kabupaten Dairi Tahun 2019 menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap dengan personal hygiene pada siswa sekolah dasar di Desa Tualang Kabupaten Dairi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ria Nurhayati pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Personal Hygiene pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar di SDN Sronдол Kulon 02 Kota Semarang menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dukungan tenaga pendidik, dan dukungan keluarga dengan praktek personal hygiene siswa kelas 5 sekolah dasar di SDN Sronдол Kulon 02 Kota Semarang.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 4 Abiansemal Kabupaten Badung peneliti menemukan beberapa permasalahan. Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru dengan menanyakan tentang keadaan siswa. Hasil wawancara didapatkan bahwa jumlah siswa yang tidak masuk sekolah dalam 1 tahun terakhir berjumlah 30% yang disebabkan sakit seperti demam, diare, flu, batuk, penyakit kulit, dan ISPA. Sementara itu, hasil observasi kepada siswa didapatkan dari 20 siswa, peneliti melihat 80 % siswa tidak melakukan praktik kebersihan perorangan seperti menjaga kebersihan tangan, kulit, kuku, mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, membuang sampah sembarangan, dan memakai seragam yang tidak rapi. Peneliti juga mencari data ke Puskesmas Abiansemal I yang menjadi cakupan dari Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung. Peneliti menemukan bahwa 15,3% kasus penyakit yang terjadi di wilayah kerja Puskesmas Abiansemal I dialami oleh anak usia sekolah dasar seperti diare, ISPA, dan demam.

Berdasarkan hasil observasi peneliti diatas, kebersihan perorangan nyatanya dapat menyebabkan beberapa penyakit seperti seperti demam, diare, flu, batuk, penyakit kulit, dan ISPA. Sesuai laporan dari Riskesdas tahun 2018, jumlah penderita penyakit diare pada rentang umur 5 hingga 14 tahun dimana usia tersebut merupakan usia sekolah dasar 6 hingga 12 tahun menembus angka 182.338 penderita. Dalam upaya untuk menanggulangnya, sangat dibutuhkan cara-cara inovatif untuk menurunkan jumlah penderitanya. Selanjutnya, publikasi Riskesdas tahun 2013 menemukan penyakit menular yang paling banyak ditularkan melalui udara adalah ISPA yaitu sebanyak 33,1% dan penyakit menular terbanyak yang ditularkan melalui makanan dan air yaitu diare sebesar

14,7%. Pada kesehatan gigi dan mulut, Riskesdas tahun 2018 menyatakan masalah pada kesehatan gigi dan mulut sebesar 57,6% dengan perilaku menyikat gigi dengan benar sebesar 2,8%. Dilihat dari situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah mengenai kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian lebih guna menekan angka kejadian penyakit

Guna mendukung penelitian ini, peneliti mencoba menjabarkan beberapa penelitian terkait yang menyatakan kasus penyakit yang disebabkan oleh kurangnya praktik kebersihan perorangan. Penelitian yang dilakukan oleh Masrani pada tahun 2012 dengan penelitian yang berjudul Hubungan Higiene Perorangan dengan Kejadian Penyakit Infeksi Kulit pada Murid Kelas I Sekolah Dasar Inpres Andi Tonro Makassar menyatakan ada hubungan hygiene perorangan dengan kejadian infeksi kulit. Higiene perorangan tersebut mencakup kebiasaan mandi, kebiasaan memakai alas kaki, kebiasaan memotong kuku, dan kebersihan pakaian. Selanjutnya penelitian dari Yuyun Lestari pada tahun 2019 dengan judul penelitian Hubungan antara Higiene Perorangan dengan Kejadian Diare pada Anak Sekolah Dasar di Kelurahan Cambaya Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar menyebutkan kejadian diare pada anak sekolah dasar disebabkan oleh kurangnya praktik kebersihan perorangan.

Berangkat dari beberapa fenomena tersebut, peneliti berasumsi bahwa banyak siswa yang belum paham dan menerapkan praktik kebersihan perorangan pada siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung sehingga peneliti perlu untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Kebersihan Perorangan pada Siswa Kelas IV Dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan cross sectional dengan maksud untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kebersihan perorangan pada siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung. Total sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan mengambil jumlah seluruh anggota populasi sebagai sampel. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 48 orang siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung. Peneliti memilih kelas IV dan V karena pada anak usia ini mereka lebih dapat merespon dan menanggapi bagaimana cara penerapan praktik kebersihan perorangan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 5.1.

Distribusi Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Kebersihan Perorangan Siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani

No	Variabel	Frekuensi (n = 48)	Persentase (%)
1	Pengetahuan Baik (75-100%)	31	64,6

	Kurang Baik (< 75%)	17	35,4
2	Sikap		
	Baik (75-100%)	29	60,4
	Kurang Baik (< 75%)	19	39,6
3	Kebersihan Perorangan		
	Baik (7-13)	27	56,3
	Tidak baik (< 7)	21	43,7

Berdasarkan tabel 5.1 dapat dilihat bahwa pengetahuan siswa sebagian besar memiliki pengetahuan baik dengan rentang skor 75-100% sebanyak 31 orang (64,6%) dan siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik sebanyak 17 orang (35,4%). Sikap siswa tentang kebersihan perorangan sebagian besar memiliki sikap yang baik yaitu sebanyak 29 orang (60,4%) dan siswa yang memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 19 orang (39,6%). Kondisi kebersihan perorangan siswa sebagian besar siswa memiliki kebersihan yang baik sebanyak 27 orang (56,3%) yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 15 orang perempuan dan tidak baik sebesar 21 orang (43,7%) yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dkk pada tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul Hubungan Pengetahuan, Sikap PHBS terhadap Personal Hygiene pada Anak Panti Asuhan Vincentius. Dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa perempuan memiliki pengetahuan tentang kebersihan perorangan lebih baik dibandingkan laki-laki dengan persentase 93,4% banding 83,7%

Pengetahuan dan sikap siswa kelas V dan VI Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani terhadap kebersihan perorangan sudah berjalan dengan baik. Selain itu, siswa dengan kebersihan perorangan yang baik lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan kebersihan perorangan yang tidak baik menandakan siswa sudah menerapkan unsur-unsur kebersihan perorangan dalam kehidupan sehari-hari

Analisis Bivariat

Tabel 5.2
 Hubungan Pengetahuan dengan Kebersihan Perorangan
 Siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani

Variabel	Kebersihan Perorangan		Nilai p
	Baik f (%)	Kurang Baik f (%)	
Pengetahuan			
Baik (<75–100 %)	21 (77,8)	10 (47,6)	0,03
Kurang Baik (<75%)	6 (22,2)	11 (52,4)	

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dengan pengetahuan kurang baik memiliki kebersihan perorangan yang juga kurang baik sebesar 11 orang (52,45%) dan hampir seluruhnya siswa dengan pengetahuan baik memiliki kebersihan

perorangan yang baik sebesar 21 orang (77,8%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p= 0,03$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kebersihan perorangan.

Tabel 5.3
 Hubungan Sikap dengan Kebersihan Perorangan
 Siswa kelas IV dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal
 Dauh Yeh Cani

Variabel	Kebersihan Perorangan		Nilai p
	Baik f (%)	Kurang Baik f (%)	
Sikap			
Baik (75-100%)	20 (74,1)	9 (42,9)	0,028
Kurang Baik (<75%)	7 (25,9)	12 (57,1)	

Berdasarkan Tabel 5.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa dengan sikap kurang baik memiliki kebersihan perorangan yang juga kurang baik sebesar 12 orang (57,1%) dan hampir seluruhnya siswa dengan sikap baik memiliki kebersihan perorangan yang baik sebesar 20 orang (74,1%). Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p= 0,028$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kebersihan perorangan.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan dengan Kebersihan Perorangan Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai $p= 0,03$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima dimana menandakan bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap kebersihan perorangan pada siswa kelas IV dan V Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani. Pengetahuan memiliki pengertian sebagai tahu yang didapatkan dari penginderaan manusia terhadap hal tertentu dimana penginderaan dihasilkan oleh seluruh panca indera yang ada pada diri manusia. Notoatmodjo (2010). Pengetahuan berhubungan dengan penerapan kebersihan perorangan. Hal ini didukung oleh teori dari Mustikawati (2013) dimana disebutkan salah satu faktor yang memengaruhi kebersihan perorangan adalah pengetahuan. Pengetahuan berbanding lurus dengan kemampuan individu untuk melakukan praktik kebersihan perorangan

Penelitian ini didukung oleh penelitian dari Afri Simamora pada tahun 2019 dengan penelitian yang berjudul Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene pada Anak Sekolah Dasar di Desa Tualang Kabupaten Dairi Tahun 2019. Dalam penelitian tersebut, variabel sikap yang diteliti berpengaruh terhadap kebersihan perorangan pada siswa. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Khanifan Muslim pada tahun 2018 dengan penelitian yang berjudul Tingkat Pengetahuan Perilaku Hidup Bersih Sehat (PHBS) terhadap Kebersihan Pribadi Siswa Kelas IV Dan V Madrasah Salafiyah Ibtidaiyah (MSI) 01 Kauman Pekalongan Tahun 2018. Dalam penelitian tersebut

didapatkan hasil bahwa pengetahuan berbanding lurus kebiasaan melakukan praktik hidup bersih dan sehat para siswa

Hasil penelitian ini tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sri Hayati, dkk pada tahun 2020 dengan judul penelitian Hubungan Pengetahuan dengan Praktik Kebersihan Perorangan Remaja di Asrama Tahun 2020. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil Hasil uji statistik menggunakan Fisher Exact Test diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,489$ ($p\text{ value} \geq 0,05$) yang artinya tidak terdapat hubungan pengetahuan dan praktik kebersihan perorangan remaja di asrama. Penelitian Kusuma (2019), menyebutkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan kebersihan perorangan pada anak usia 9-12 tahun. Hasil penelitian lain menyebutkan tidak terdapat hubungan pengetahuan dengan praktik kebersihan perorangan remaja putri di SMP Negeri 4 Majene. Tidak terdapat hubungan pengetahuan dan praktik kebersihan perorangan remaja di asrama disebabkan faktor lain yaitu: 1) Umur responden pada kelompok 17-18 tahun memiliki kebersihan perorangan yang baik yaitu 75%, berbeda dengan umur 15-16 yaitu 46.2% dan 2) Jenis kelamin laki-laki memiliki kebersihan perorangan yang baik 72.2%, dibandingkan responden berjenis kelamin perempuan yaitu 57.9%. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi setelah melakukan penginderaan pada objek tertentu. Penginderaan tersebut dilakukan melalui pancaindera manusia. Pengetahuan yang diperoleh menyebabkan pemahaman individu pada pengetahuan tersebut. Sesuatu yang dipelajari menyebabkan individu melakukan penilaian. Penilaian bersifat positif menimbulkan sikap positif, begitu juga sebaliknya sehingga mempengaruhi perilaku positif atau negatif pada sesuatu yang dipelajari.

Hubungan Sikap dengan Kebersihan Perorangan Siswa Kelas IV dan V Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani

Berdasarkan hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,028$ ($p < 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kebersihan perorangan. Sikap akan menentukan perilaku seseorang mengenai hubungannya dalam memberikan penilaian terhadap objek-objek tertentu serta memberikan arah pada tindakan selanjutnya Baron dan Byrne juga Myers dan Gerungan (dalam Wawan dan Dewi, 2010). Kebersihan perorangan akan berjalan ketika sikap seseorang menerima akan hal tersebut. Kembali menurut Mustikawati (2013), salah satu faktor yang memengaruhi praktik kebersihan perorangan adalah sikap. Sikap akan menentukan bagaimana individu bebas dalam menentukan cara dalam merawat dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap yang baik berpengaruh terhadap praktik kebersihan perorangan yang baik pula. Sekolah sebagai institusi pendidikan, diharapkan banyak menghasilkan perubahan seperti pengetahuan, sikap, dan perbuatan (Soekanto, 2002). Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Eka Novitasari pada tahun 2017 dengan penelitian Karakteristik Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Perilaku Hidup Bersih dan sehat (PHBS) terhadap Personal Hygiene pada Anak-Anak Penghuni Panti Asuhan Subulussalam Banten II di Palembang Tahun 2016. Dalam penelitian tersebut, sikap berbanding lurus dengan praktik kebersihan perorangan. Dimana anak penghuni panti dengan sikap yang baik, memiliki praktik kebersihan perorangan yang baik pula.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Iku Suniarti, dkk pada tahun 2022 dengan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Personal Hygiene pada Anak Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022, dimana pada penelitian tersebut

didapatkan hasil Terdapat hubungan antara sikap siswa dengan personal hygiene di Sekolah Dasar Negeri 1 Cirendang Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan Tahun 2022 didapatkan (p value= 0,000)

Penelitian yang tidak mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Astri Nur Amalia pada tahun 2021 dengan penelitian yang berjudul Hubungan Tingkat Kebersihan Diri dan Faktor Predisposisi pada Anak di Panti Asuhan Al-Amal Surabaya. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan Sikap merupakan respon seseorang terhadap suatu peristiwa. Sikap sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk melakukan tindakan, sehingga sikap merupakan perilaku tertutup. Mayoritas sikap anak baik dan diketahui hasil uji chi-square dengan p - value $0,225 > 0,05$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan sikap dengan tingkat kebersihan diri anak di Panti Asuhan Al-Amal Kota Surabaya. Sejalan dengan hasil Pay *et al*(2017) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh dari faktor sikap terhadap pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut (p -value = 0,163) pada anak Agape Sikumana Kota Kupang. Suatu sikap belum tentu menghasilkan suatu tindakan. Sehingga sikap merupakan kesiapan dan pertimbangan seseorang dalam bertindak. Maka dalam penelitian ini, sikap tidak dapat menentukan tingkat kebersihan diri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan, berikut kesimpulan yang dapat diambil pada penelitian ini:

1. Gambaran pengetahuan pada siswa kelas IV Dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung rata-rata baik dengan nilai 64,6% dan tidak baik sebesar 33,4%, Gambaran sikap pada siswa kelas IV Dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung rata-rata baik dengan nilai 60,4% dan tidak baik 39,6%. Gambaran kebersihan perorangan pada siswa kelas IV Dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung rata-rata baik dengan nilai 56,3% dan tidak baik 43,7%
2. Gambaran kebersihan perorangan pada siswa kelas IV Dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung rata-rata baik dengan nilai 56,3%
3. Ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap dengan kebersihan perorangan pada siswa kelas IV Dan V di Sekolah Dasar Nomor 4 Abiansemal Dauh Yeh Cani Kabupaten Badung

DAFTAR PUSTAKA

- Isro'in, L. dan A. (2012) Personal Hygiene. *Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Kusuma, A. N. (2019). Determinan Personal Hygiene Pada Anak Usia 9–12 Tahun. *Faletehan Health Journal*, 6(1), 37–44. <https://doi.org/10.33746/Fhj.V6i1.47>
- Mustikawati, I., S. (2013). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Personal Hygiene Dengan Perilaku Personal Hygiene Di Rw 04, Bantaran Sungai Ciliwung,

- Kelurahan Manggarai, Jakarta. *Jurnal Indonesian of Health Information Management Journal*.
- Notoatmodjo, S. (2010) Metode Penelitian Kesehatan. *Jakarta: PT Rineka Cipta*.
- Pay, M. & Widiati, S. & Sriyono, N. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Anak dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi dan Mulut. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*. (2)27. 10.22146/majkedgiind.9900.
- Novitasari, E. (2017) ‘Karakteristik Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Perilaku Bersih dan Sehat (PHBS) terhadap Personal Hygiene pada Anak-Anak Penghuni Panti Asuhan Subulussalam Banten II di Palembang Tahun 2016’, *Fakultas Kedokteran. Universitas Muhammadiyah Palembang*.
- Nurhayati, R. (2019) ‘Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Praktek Personal Hygiene pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar di SDN Sronol Kulon 02 Kota Semarang’, *Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Semarang*.
- ‘Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No 2269/Menkes/Per/X/2011 tentang Pedoman Penyelenggaraan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Sebagai Tatanan termasuk di Institusi Pendidikan’ (2011).
- ‘Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular’ (2014).
- ‘Peraturan Presiden No. 7 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2004 - 2009’ (2005).
- ‘Permendikbud 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD’ (2014).
- Rosso, J.M.D., Arlianti, R. (2009). Investasi Untuk Kesehatan Dan Gizi Sekolah Di Indonesia.
- Saryono, D. (2011). Catatan Kuliah Kebutuhan Dasar Manusia. *Yogyakarta: Nuha Medika*.
- Simomara, A. (2019) ‘Faktor yang Berhubungan dengan Personal Hygiene pada Anak Sekolah Dasar di Desa Tualang Kabupaten Dairi Tahun 2019.’
- Soekanto, S. (2002). Teori Peranan. *Jakarta : Bumi Aksara*
- ‘Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28H ayat 1 tentang Hak Warga Negara’ (1945).
- ‘Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 79 tentang Kesehatan’ (2009).
- Wawan, A. dan Dewi M. (2010). Teori & Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. *Yogyakarta : Nuha Medika*.